

MAHASISWA SEBAGAI AGENT OF CHANGE TRANSFORMASI KOPERASI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh: Yuanita Indriani

Pendahuluan

Indonesia menempatkan koperasi sebagai salah satu pelaku ekonomi disamping BUMN dan BUMS. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 menggariskan bahwa bangun ekonomi yang paling sesuai untuk perekonomian rakyat Indonesia adalah Koperasi. Koperasi merupakan lembaga ekonomi yang juga dikembangkan diberbagai negara, dan hingga kini, basis perekonomian berbagai negara maju adalah koperasi. Negara-negara Scandinavia merupakan pionir dan salah satu pusat perkembangan koperasi konsumsi, demikian, halnya dengan Perancis dan Belanda, koperasi menguasai sektor perbankan (*Credit Agricole* dan *RABO Bank*). Amerika Serikat, 25 persen dari jumlah penduduknya adalah anggota koperasi, dan tercatat lebih dari 30 koperasinya memiliki omset lebih dari 1 miliar USD. Jepang merupakan negara dengan jumlah anggota koperasi sebanyak 1 dari setiap 3 keluarga adalah anggota koperasi, koperasi di pedesaan Jepang telah mampu memainkan perannya dengan baik, koperasi telah menggantikan peran lembaga perbankan, dan koperasi sering disebut sebagai bank rakyat karena koperasi di Jepang beroperasi dengan menerapkan sistem perbankan.

Gambaran perkembangan koperasi Indonesia dapat di lihat dari berbagai aspek diantaranya adalah pertumbuhan asset koperasi, pertumbuhan volume usaha, pertumbuhan jumlah anggota serta pelayanan koperasi pada anggotanya, yang secara keseluruhan dapat ditunjukkan oleh aktivitas kelembagaan dan usaha koperasi. Gambaran jumlah koperasi aktif di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2017 dapat di lihat pada Gambar 1.

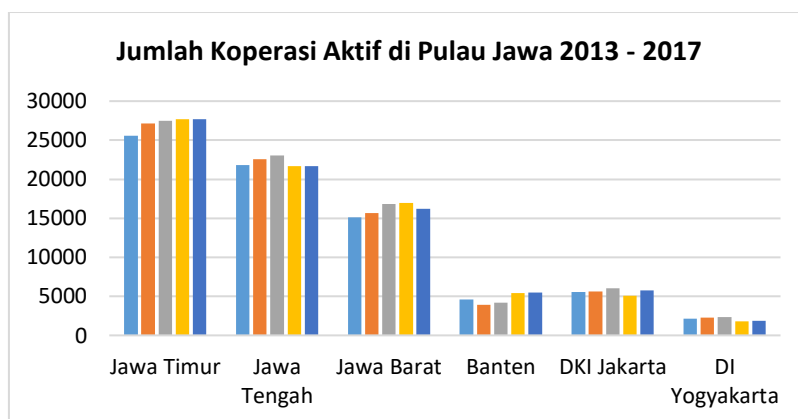


Gambar 1.

Grafik Perkembangan Jumlah Koperasi Aktif di Indonesia 2013 – 2017

Gambar 1 menunjukkan bahwa secara absolut jumlah koperasi aktif meningkat antara tahun 2013 hingga tahun 2017 dengan peningkatan rata-rata sebesar 1,55 persen, dengan laju peningkatan yang cenderung menurun. Jika grafik 1 dikaitkan dengan sebaran koperasi di Indonesia yang sebagian besar terpusat di Pulau Jawa, yaitu Provinsi Jawa Barat, Banten,

DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur, dan diperoleh gambaran perkembangan koperasi aktif sebagaimana digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2.

Grafik Perkembangan Koperasi Aktif di Pulau Jawa tahun 2013 – 2017

Jumlah koperasi aktif di Indonesia pada tahun 2017 adalah 152.174 unit jika dibandingkan dengan jumlah koperasi aktif di Pulau Jawa pada tahun yang sama yaitu sebanyak 78.675 unit, maka jumlah koperasi aktif di Pulau Jawa adalah 51,70 persen dari total koperasi aktif di Indonesia. Pulau Jawa merupakan pulau di Indonesia dengan jumlah penduduk 75,1 persen dari total penduduk Indonesia, jika kenyataan ini dikaitkan dengan jumlah anggota koperasi di Pulau Jawa pada tahun 2017, yaitu sekitar 18,76 juta jiwa mencapai angka 12,59 persen dari total penduduk di pulau Jawa pada tahun 2017. Angka ini akan lebih kecil lagi jika jumlah anggota koperasi Indonesia yang mencapai angka sekitar 37 juta orang pada tahun 2017 dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun yang sama, yaitu hanya mencapai angka 14,23 persen. Persentase jumlah anggota koperasi ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan rata-rata jumlah anggota koperasi di berbagai negara maju, yang mencapai rata-rata di atas 20 persen dari total jumlah penduduk.

Rendahnya persentase jumlah anggota koperasi di Indonesia, yang direfleksikan oleh persentase jumlah anggota koperasi di Pulau Jawa, mengindikasikan adanya permasalahan dalam praktik perkoperasian Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur Soetrisno (1986), bahwa permasalahan koperasi Indonesia adalah masalah praktik dan kesalahan dalam memandang koperasi sebagai badan usaha, dan sumber kesalahan tersebut bermuara pada lemahnya SDM Koperasi, baik yang terkait dengan pengetahuan, keterlibatan anggota dalam berkoperasi, persepsi terhadap koperasi dan regenerasi koperasi. Jika permasalahan perkoperasian dikaitkan dengan tingkat pendidikan, bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia pada tahun 2017 untuk kelompok usia 19 – 24 tahun hanya mencapai 24,77 persen, namun APS untuk kelompok usia lebih muda meningkat tajam, hal ini mengindikasikan bahwa dalam kurun waktu 10 hingga 20 tahun mendatang, kualitas SDM koperasi akan sangat potensial. Namun kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan perkoperasian di lingkungan pendidikan formal justru sangat minim, mata pelajaran perkoperasian pada kurikulum sekolah (Dasar, Menengah dan Atas) dihapuskan, praktik Koperasi Siswa (Kopsis) sangat minim, demikian halnya dengan pendidikan perkoperasian bagi kalangan mahasiswa pun sangat minim dan cenderung hilang, praktik mahasiswa berkoperasi dalam Koperasi Mahasiswa (Kopma) pun sangat terbatas dan cenderung kurang

mendapat dukungan dari pihak kampus, sehingga Kopma menjadi contoh koperasi yang marginal dan terpinggirkan.

Masalah perkoperasian yang menjadi topik pembahasan penting pada Kongres Koperasi ke Tiga di Makassar pada tahun 2017, adalah pemahaman masyarakat tentang praktik berkoperasi, sehingga seringkali praksis koperasi menyimpang dari yang seharusnya. Jika masalah kualitas SDM koperasi yang masih rendah dikaitkan dengan masalah pemahaman praktik perkoperasian, maka hal penting yang perlu dikaji adalah bagaimana proses *transfer of knowledge* dan *transfer of knowhow* berkoperasi di kalangan generasi Penerus koperasi, yaitu mahasiswa.

Peran Mahasiswa sebagai Generasi pengembang usaha koperasi

Berbagai hasil penelitian dan pengamatan terhadap koperasi di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut dan Kota Cirebon dan Kabupaten Bandung Barat, mengindikasikan bahwa koperasi menghadapi kendala dalam proses regenerasi Pengurus, hal ini ditunjukkan oleh berbagai temuan sebagai berikut:

- 1) Rata-rata masa kepengurusan pada berbagai Koperasi, pada umumnya telah melampaui ketentuan yang ditetapkan pada AD/ART Koperasi, namun demikian tidak ada satu pun anggota yang merasa keberatan, sehingga Pengurus koperasi-koperasi tersebut pada umumnya adalah para pendiri dan pemrakarsa pembentukan koperasi, sehingga rata-rata usia pengurus di atas 60 tahun;
- 2) Pengurus Koperasi sudah berupaya untuk mengadakan pemilihan Pengurus baru, namun yang pada umumnya keputusan Rapat anggota menetapkan Pengurus pendahulu tetap menjadi pengurus koperasi;
- 3) Fenomena kepengurusan sebagaimana poin 1 dan 2 terjadi pada semua jenis koperasi, terlebih pada koperasi Wanita;

Masalah regenerasi kepengurusan pada koperasi adalah masalah kepercayaan anggota, anggota pada umumnya enggan untuk melakukan coba-coba untuk melakukan penggantian pengurus, sehingga Pengurus menjadi kepengurusan yang nampak seperti Pengurus Koperasi seumur hidup, dan koperasi mengalami kesulitan saat *figure* Pengurus yang dipercayai dan dianggap sebagai penggerak koperasi meninggal dunia, beberapa koperasi mengalami stagnasi usaha dan kelembagaan setelah Ketua Pengurus Meninggal dunia.

Pada Koperasi yang tumbuh di lingkungan masyarakat, Pengurus koperasi pada umumnya adalah *figure* yang dipilih anggota koperasi untuk mewakili mereka dalam melakukan pengelolaan kelembagaan dan usaha koperasi, sehingga peran ketokohan Pengurus menjadi pertimbangan penting, namun kondisi ini bergeser sejalan dengan perubahan waktu, dan dinamika kondisi sosial, ekonomi dan teknologi yang kini terjadi, yang tercermin pada koperasi fungsional dimana *figure* ketokohan bergeser ke arah profesionalisme dan kinerja seseorang, pemilihan Pengurus mengerucut pada *figure* calon Pengurus yang berkinerja relatif baik di lingkungan kerjanya. Dalam hal ini adalah orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk mau belajar mengelola koperasi, mampu berkomunikasi secara efektif dan memiliki jejaring kerjasama serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, yang secara umum ciri tersebut pada umumnya dimiliki

oleh orang-orang yang mengenyam pendidikan tinggi, dalam arti mereka adalah lulusan Perguruan Tinggi, baik Diploma maupun Sarjana atau bahkan Pasca Sarjana.

Program pembelajaran pada Perguruan Tinggi merupakan program pembelajaran yang komprehensif, dimana seorang mahasiswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, meneliti, menganalisa, menyimpulkan dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi serta menuliskan hasil penelitiannya menjadi sebuah karya tulis serta mempublikasikannya, dengan penuh tanggung jawab. Sehingga program pembelajaran pada Perguruan Tinggi merupakan proses pematangan seseorang bukan hanya pada aspek pengetahuannya, namun juga pada aspek *soft-skills* nya.

Jika program pembelajaran pada Perguruan Tinggi dikaitkan dengan peran Pengurus Koperasi yang juga menuntut Pengurus untuk mampu mengidentifikasi masalah hingga mencari solusi dari permasalahan ekonomi yang dihadapi anggota koperasi dan masyarakat sekitarnya yang relatif kompleks, maka Mahasiswa yang nantinya akan menjadi lulusan Perguruan Tinggi yang bersangkutan merupakan sosok yang dianggap tepat untuk menjadi Pengurus koperasi, terlebih mereka yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan, aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta berfikir inovatif dan kreatif.

Wadah pembelajaran berkoperasi bagi mahasiswa adalah Koperasi Mahasiswa (Kopma), hasil kajian terhadap Peran Kopma dalam Pembangunan Koperasi Indonesia (2017), yang dilakukan di 4 Provinsi ditunjukkan pada Tabel 1:

Tabel 1.
Keragaan Aktivitas Kelembagaan dan Usaha Kopma Pada Provinsi Sampel

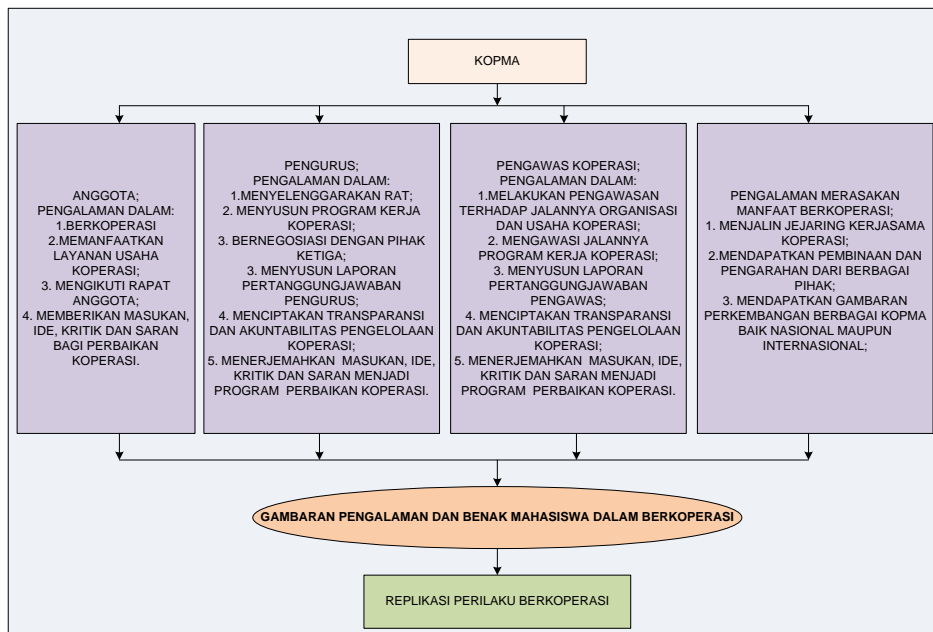
No	Provinsi	Jumlah PT (Unit)	Jumlah Kopma (unit)	%	Kopma Aktif : Jml Kopma		Kopma Aktif : PT (%)
					Unit	%	
1.	Sumatera Barat;	31	5	16,13	4	80,00	12,90
2.	Sulawesi Selatan;	103	17	16,50	3	17,64	2,91
3.	DI Yogyakarta;	106	14	13,21	6	42,85	5,66
4.	Kalimantan Selatan.	53	9	16,98	3	33,33	5,66
Total		293	45	15,35	16	35,55	5,46

Hasil kajian terhadap keragaan aktivitas kelembagaan dan usaha Kopma di 4 Provinsi menunjukkan bahwa dalam persentase, rerata jumlah Kopma aktif dari seluruh Kopma hanya mencapai 35,55 persen, sedangkan jika persentasenya diperhitungkan dengan membandingkan antara jumlah Perguruan Tinggi dengan jumlah Kopma aktif, reratanya hanya mencapai angka 5,46 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak semua Perguruan Tinggi memiliki wadah pembelajaran perkoperasian bagi mahasiswa, padahal koperasi adalah amanat konstitusi Indonesia, yang harus dipahami dan dijalankan oleh seluruh masyarakat Indonesia dan memerlukan *figure* yang kuat untuk menggerakannya.

Kopma sebagai lembaga pembentuk jiwa koperasi

Koperasi mahasiswa adalah koperasi yang beranggotakan mahasiswa Perguruan Tinggi tertentu dimana koperasi tersebut didirikan. Keberadaan Kopma selain untuk kepentingan usaha, juga bertujuan sebagai wadah dan sarana belajar mahasiswa dalam menggerakkan potensi ekonomi mahasiswa dan kampus, serta mengelola usaha bersama. Keberadaan Kopma di Perguruan Tinggi diharapkan mampu mencetak wirausaha muda dan kader gerakan koperasi dari Perguruan Tinggi yang nantinya akan memajukan perekonomian bangsa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dan harapan Menteri Koperasi dan UKM terdahulu AAGN Puspayoga, dalam dialognya dengan Pengurus Kopma, bahwa mahasiswa sangat diharapkan untuk bisa menjadi ikon dalam upaya *Re-Branding* koperasi di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Tujuan *Re-Branding* agar generasi muda tahu, paham, dan tertarik berkoperasi. Karena, generasi milenials usia 17-30 tahun yang jumlahnya bisa mencapai 60 persen dari total penduduk Indonesia, tidak paham dan tidak tertarik akan koperasi.

Sejalan dengan teori *behaviorisme* Pavlov, maka upaya Re-Branding Koperasi melalui kiprah mahasiswa, akan sangat dipengaruhi oleh gambaran benak mahasiswa terhadap pengalamannya berkoperasi, dalam hal ini yang paling besar kemungkinannya adalah gambaran benak mahasiswa saat yang bersangkutan berkoperasi pada Kopma, apakah sebagai Anggota, dan/atau sebagai Pengurus atau Pengawas, yang secara grafis dapat di lihat pada Gambar 3.

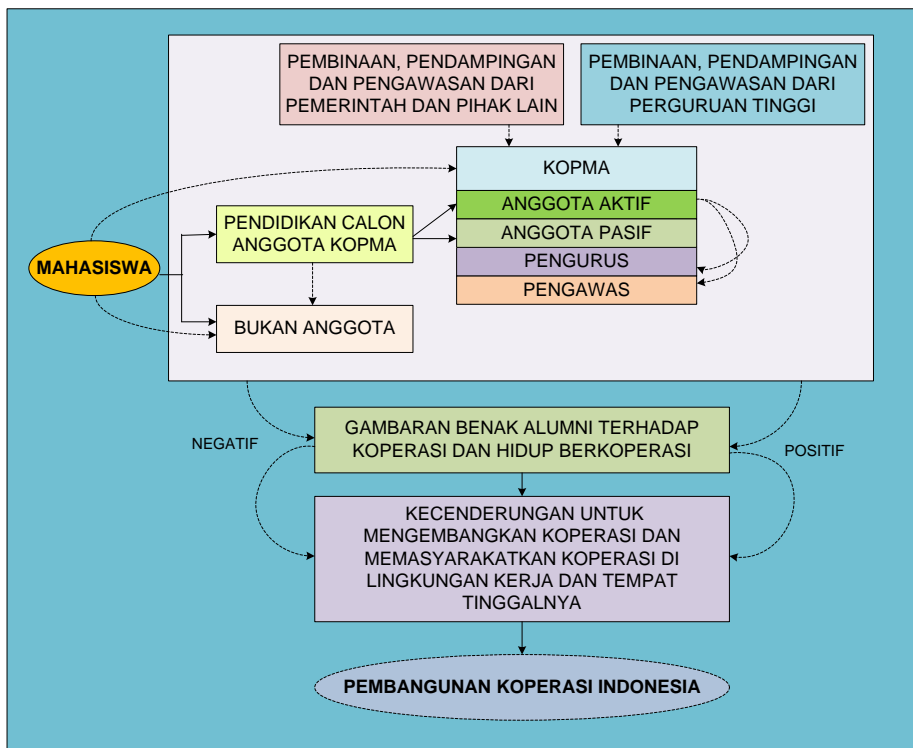


Gambar 3.

Pengalaman Mahasiswa Berkoperasi pada Kopma dan Gambaran Benak yang Terbentuk serta Kecenderungan Replikasi Perilaku Berkoperasi.

Gambar 3 menunjukkan bahwa sejalan dengan teori *behaviorisme* yang dikemukakan Skinner, bahwa pembelajaran merupakan rangkaian panjang dari respon yang dibiasakan, demikian halnya dengan pengalaman mahasiswa berkoperasi pada Kopma adalah respon

yang dibiasakan, sehingga diharapkan akan mempengaruhi perilaku mahasiswa yang bersangkutan untuk menjadikan nilai-nilai dan praktik berkoperasi sebagai bagian dari cara hidupnya, sejalan dengan prinsip teori belajar dari Pavlov. Dengan demikian pola pembentukan perilaku mahasiswa dalam berkoperasi yang akan direplikasi nya, secara grafis dapat di lihat pada Gambar 4.



Gambar 4.
Pola Replikasi Perilaku Mahasiswa dalam Berkoperasi

Gambaran benak mahasiswa dalam berkoperasi terbentuk saat yang bersangkutan terlibat langsung pada Kopma, baik sebagai Anggota dan/atau Pengurus, maupun sebagai Pengawas, atau bahkan yang bersangkutan tidak menjadi anggota koperasi sehingga tidak mendapatkan pengalaman apa pun tentang bagaimana berkoperasi. Jika mahasiswa tidak menjadi anggota Koperasi, maka mahasiswa tersebut tidak akan mendapatkan pengalaman apa pun tentang koperasi, dan yang mungkin akan terbentuk adalah pengetahuannya tentang koperasi mahasiswa di kampus nya, yang mungkin akan digeneralisasikan menjadi gambaran koperasi secara menyeluruh, atau terbentuk gambaran benak berdasarkan stimulus yang diterimanya, yang justru memiliki kecenderungan ke arah negatif. Hal yang berbeda akan terjadi pada mahasiswa yang menjadi Anggota aktif dan mungkin juga memiliki pengalaman ganda apakah sebagai Pengurus maupun sebagai Pengawas, yang perlu dicermati adalah bahwa gambaran benak yang terbentuk dapat merupakan gambaran negatif atau positif, dan dalam pembahasan ini, yang diharapkan adalah gambaran benak yang positif, dan memiliki kecenderungan tinggi untuk mempengaruhi preferensi nya dalam

berkoperasi di kemudian hari, di saat yang mahasiswa bersangkutan bermasyarakat atau bekerja.

Mahasiswa sebagai Agent of Change Pembangunan Koperasi di Era Revolusi Industri 4.0

Peran mahasiswa sebagai agen pembangunan koperasi dapat diidentikan dengan peran mahasiswa sebagai Agent of Change dari masyarakat berkoperasi, yang dicirikan oleh berbagai peran mahasiswa sebagai:

- 1) Informan perkoperasian;
- 2) Motivator perubahan ke arah masyarakat berkoperasi;
- 3) Pendamping masyarakat dalam berkoperasi yang baik dan benar;
- 4) Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang dipenuhi oleh koperasinya serta mencari dan menetapkan solusi dari permasalahan tersebut;
- 5) Mempengaruhi dan mengarahkan masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik.

Mahasiswa akan lebih mampu menjalankan perannya tersebut jika yang bersangkutan memiliki pengalaman dan gambaran benak tentang berkoperasi sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3. Di lain pihak, selain sebagai insan akademik, Mahasiswa merupakan kaum millennial yang seringkali turut atau bahkan menjadi agen peubah dalam arus Revolusi Industri 4.0, termasuk dalam pengelolaan dan pengembangan Kopma.

Dengan demikian, memberikan pengalaman berkoperasi yang baik dan benar dan menstimulasi mahasiswa dengan gambaran berkoperasi yang positif, merupakan rangsangan yang diberikan kepada mahasiswa secara kontinyu dan berkelanjutan, sehingga diharapkan akan membangun gambaran benak dan perilaku untuk mereplikasikan pengalamannya tersebut.

Upaya Mewujudkan Efektivitas Peran Mahasiswa sebagai *Agent of Change* Perkoperasian

Berbagai hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas peran mahasiswa sebagai Agent of Change Perkoperasian nasional berdasarkan hasil pengamatan dan kajian tentang peran mahasiswa dalam pengembangan perkoperasian di Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. Koperasi perlu ditumbuhkembangkan di semua Perguruan Tinggi, sebagai lembaga ekonomi di kalangan sivitas akademika Perguruan Tinggi.
2. Koperasi pada Perguruan Tinggi harus diberi kedudukan dan peran yang jelas sebagai gerakan ekonomi masyarakat kampus, berdasarkan kajian Peran Kopma dalam Pembangunan Koperasi Indonesia menunjukkan bahwa pada umumnya Kopma mengalami kemunduran usaha, kemunduran peran serta skala usaha, penyebab utamanya adalah karena pihak kampus tidak memberikan perhatian dan keberpihakan pada eksistensi Kopma, bahkan Kopma dipaksa untuk bersaing

dengan Koperasi Karyawan dan Dosen yang tentu saja Kopma tidak dapat bertahan, selain karena akses juga keterbatasan kemampuan.

3. Hasil kajian yang sama juga menunjukkan bahwa Koperasi Sivitas Akademika (KoSiKa) berkembang lebih baik dibandingkan dengan Kopma, karena berbagai masalah yang dihadapi dalam eksistensi dan perkembangan Kopma tereliminir dengan sinergi potensi ekonomi seluruh sivitas akademika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan KoSiKa menjadi alternatif terbaik untuk menumbuhkan koperasi di lingkungan kampus serta untuk menumbuhkan jiwa perkoperasian masyarakat kampus.
4. Kedudukan Koperasi di lingkungan Kampus perlu lebih ditegaskan kedudukannya, karena berdasarkan kajian terdahulu terkait dengan kedudukan Kopma sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tidak memberikan ruang gerak Pengurus dan Anggota untuk dapat mengembangkan kelembagaan dan usaha Koperasi, oleh karenanya alternatif solusi yang dapat diambil adalah pembentukan KoSiKa, bukan Kopma dan menempatkan KoSiKa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, dalam hal ini Perguruan Tinggi menempatkan KoSiKa sebagai laboratorium pembelajaran mata kuliah tertentu.
5. Pimpinan Perguruan Tinggi memegang peran penting dalam memberikan ruang gerak yang cukup bagi Pengurus Kopma untuk mengembangkan koperasinya, sehingga terindikasi bahwa skala usaha Kopma kecil dan marginal, kumuh dan terpinggirkan bahkan mengalami kebangkrutan, jumlah mahasiswa yang tergabung dalam Kopma tidak lebih dari 30 persen, dan mahasiswa yang aktif berkoperasi pun hanya mencapai 30 persen dari jumlah anggota.

Daftar Pustaka

- Blanchard Scott and Homan Madeleine, *Coaching Secrets of The Top Executives*, Alih Bahasa Ayu Soetopo Schiner, Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer, 2004.
- Dulfer Eberhard, *The Cooperative between Member Participation, The Formation of Vertical Organization and Bureaucratic Tendencies*, Quiller Press Ltd, London, 1985, copy right Phillips - University Marburg Germany.
- Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia, *Laporan Hasil Penelitian Peran Kopma dalam Pembangunan Koperasi Indonesia*, Jakarta, 2018.
- Muchtar Irsyad, *100 Koperasi Besar Indonesia*, Penerbit Majalah Peluang dan Infopasar, Jakarta, 2012.
- Ritzer George, Goodman J Douglas, *Teori Sosiologi Moderen*, Penerbit Kencana Jakarta, 2014.

Media

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian,

http://www.depkop.go.id/uploads/tx_rtgfiles/uu_1992_25_perkoperasian.pdf

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/14/berapa-jumlah-penduduk-di-pulau-jawa-2019>

<https://propensitytoassume.blogspot.com/2014/10/koperasi-di-negara-maju-dan-berkembang.html>

<https://tumoutounews.com/2017/09/11/penduduk-indonesia-terpusat-di-jawa-sumatera/>

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2019/07/22/1643/jumlah-koperasi-aktif-menurut-provinsi-2006-2017.html>